

**DIMENSI AKSIOLOGIS
FILSAFAT HIDUP *PIIL PESENGGIRI*
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENGEMBANGAN
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG**

Oleh: Himyari Yusuf¹

Abstract

The way of life of Lampung people, Piil Pesenggiri, essentially is related to existence of human being correlating to God, other human, and nature. From the axiological dimension, Piil Pesenggiri contains some values, such as divinity, religiosity, spirituality, morality, intellectuality, individuality, sociality, and material. Those values can be pressed into three values: divinity, humanity, and vitality.

Strategy of cultural development in Lampung must refer to the values of Piil Pesenggiri. It focus on political system of leadership/ power, economy, environment and education. The reason is governmental, economical, and environmental policy philosophically can impact and form mindset and lifestyle of Lampung people.

Keywords: Piil Pesenggiri, value of divinity, value of humanity, value of vitality.

A. Pendahuluan

Manusia dalam konteks ontologis kebudayaan adalah manusia yang dipandang secara totalitas yang meliputi dimensi tubuh, emosi, pikiran dan hati nurani serta ruh, maka dalam berbagai kreatifitas dan aktifitas kehidupan manusia tidak terbatas pada berpikir dan ilmu, perasaan dan estetika, etika dan moralitas semata, tetapi juga dalam agama (religius) dan spiritualitas (Asy'arie, 1999: 62). Terkait dengan dasar ontologis kebudayaan tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat keniscayaan hubungan kebudayaan dan kemanusiaan serta memastikan bahwa setiap manusia yang bereksistensi di dalam kesemestaan ini terlepas dari suku bangsa manapun pasti memiliki sistem kebudayaan. Salah satu suku bangsa manusia yang eksis di bumi Nusantara adalah suku

¹ Staf Pengajar pada IAIN Raden Intan Lampung.

bangsa Lampung, oleh karena itu suku bangsa atau masyarakat Lampung pasti memiliki sistem kebudayaan.

Dipandang dari dasar ontologisnya, kebudayaan masyarakat Lampung adalah formulasi dari seluruh nilai-nilai fundamental kemanusiaan yang berakar dan tertuang dari paham kemanusiaan yang diakui oleh masyarakat Lampung akan keluhuran dan kebenarannya. Dalam artikel ini secara spesifik akan dikaji dan digali filsafat hidup yang dianut oleh masyarakat Lampung yaitu filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Menurut Irham (1977: 37), filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan kristalisasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Lampung melalui perenungan filsafat yang sangat mendalam dan sungguh-sungguh mendasar. Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* diperkirakan berasal dari kitab undang-undang adat yang disusun dan berlaku pada kerajaan-kerajaan dan keratuan Lampung di masa lalu, yaitu kitab **Kuntara Radjaniti**. Walaupun secara faktual kitab ini baru ditulis pada abad ke-19 M, secara esensial kandungan isinya merupakan nilai-nilai yang telah dianut dan diyakini oleh masyarakat Lampung semenjak dahulu atau semenjak masyarakat Lampung eksis di bumi Lampung.

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan sumber inspirasi bagi seluruh kreatifitas dan aktifitas kehidupan masyarakat Lampung. Menurut Hilman (1983: 139) dalam Undang-undang adat misalnya ketatanegaraan (*kepunyimbangan*), kekerabatan, perkawinan, musyawarah dan mufakat, peradilan adat dan lain-lain, semua aktifitas tersebut berdasarkan pada filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan nilai-nilai ketuhanan sebagai nilai yang menjiwai seluruh nilai-nilai luhur filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Hanya saja nilai-nilai luhur filsafat hidup *Piil Pesenggiri* belakangan ini cenderung dimarginalisasikan, bahkan tidak lagi menjadi acuan dalam berbagai kegiatan, khususnya bagi generasi muda masyarakat Lampung yang hidup dalam era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini. Oleh karena itu sangatlah penting untuk mengkaji dan memahami kembali filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas maka dapat ditarik pokok permasalahan sebagai berikut: Apakah filsafat hidup *Piil Pesenggiri* itu? Bagaimana filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dalam perspektif aksiologi? Dan bagaimana relevansi nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* tersebut bagi pengembangan kebudayaan daerah Lampung?

B. Struktur dan Hakikat Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Maria (1993: 20) menjelaskan istilah *Piil* berasal dari bahasa Arab yaitu *Fi'il* yang berarti perilaku dan *Pesenggiri* berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajiban dan hak. Tidak berbeda dengan Maria, Radja Intan yang dikutip Zarkasi (2007: 15-16) juga menjelaskan bahwa kata *Piil* berasal dari kata *Fi'il* dalam bahasa Arab yang berarti perbuatan, perangai, perilaku dan *Pesenggiri* berasal dari kata *Pesenggek* yang berarti pertemuan pada satu titik atau pertemuan sejajar pada satu garis lurus.

Dalam pengertian yang lebih luas filsafat hidup *Piil Pesenggiri* meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri masyarakat Lampung, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam filsafat hidup tersebut secara esensial sesuai dengan paham kemanusiaan yang disesuaikan dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung serta diakui kebenarannya (Fachruddin dan Haryadi, 1989: 25).

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* didukung oleh empat unsur, yaitu: 1) *Bejuluk Adek*, 2) *Nemui Nyimah*, 3) *Nengah Nyappur* dan 4) *Sakai Sambaian* (Ratnawati, Ed., 1992: 3-4). Adapun kandungan makna keempat unsur tersebut dikemukakan oleh Chaidar (2000: 75-76): 1) *Bejuluk Adek*, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama yang sebaik mungkin. 2) *Nemui Nyimah* yang bermakna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan terhadap seluruh realitas yang ada disekitar. 3) *Nengah Nyappur* yang bermakna keharusan untuk berinteraksi dan bergaul, mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat sesuai dengan konteks ruang dan waktu. 4) *Sakai Sambayan* bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong-menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan.

Memperhatikan pengertian dan kandungan makna filsafat hidup *Piil Pesenggiri* di atas, maka tidak berlebihan jika secara reflektif filsafat hidup tersebut dikatakan niscaya mengandung makna atau nilai-nilai yang sangat luas dan hakiki yang tidak hanya menyangkut kehidupan material tetapi sekaligus menyangkut kehidupan immaterial, tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial. Agar nilai-nilai luhur tersebut dapat dipahami secara baik dan benar, maka filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dengan keempat unsur pendukungnya itu harus ditempatkan sebagai sebuah struktur

atau sebagai sebuah bangunan yang satu dengan lainnya saling kait mengkait dan saling menguatkan (Rizani, 2006: 3).

Haryadi (1996: 49) mengemukakan bahwa filsafat hidup masyarakat Lampung yang disebut *Piil Pesenggiri* secara esensial berkaitan dengan eksistensi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan dengan alam lingkungan. Oleh karena itu secara filosofis dapat dikatakan bahwa filsafat hidup *Piil Pesenggiri* pasti mengandung nilai ketuhanan, nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai kehidupan.

C. Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* dalam Perspektif Aksiologi

Aksiologi menurut Kattsoff (1992: 327-328) adalah teori atau pengetahuan yang menyelidiki kriteria dan hakikat nilai, sehingga aksiologi pasti terkait dengan nilai dan penilaian. Nilai ialah sesuatu yang karenanya orang melakukan sejenis tanggapan tertentu atau suatu tanggapan penilaian (Bakhtiar, 2004: 165, Kattsoff, 1992: 332). Karena itu artikel ini fokus pada pemahaman tentang hakikat dan fungsi nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Adapun beberapa nilai yang ditemukan dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dengan keempat unsur pendukungnya tersebut secara keseluruhan adalah: nilai ketuhanan (kekudusan), nilai religius (keagamaan), nilai spiritual, nilai moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial dan nilai material. Nilai-nilai tersebut dapat dipadatkan lagi menjadi nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan dan nilai kehidupan.

Pemadatan nilai-nilai tersebut berdasarkan asumsi falsafati bahwa ketiga nilai yang bersifat universal dan abstrak itu adalah sumber dan tempat diturunkannya nilai-nilai yang lain, misalnya nilai ketuhanan yang berkaitan erat dengan nilai religius menurunkan nilai spiritual dan nilai kemanusiaan, kemudian nilai kemanusiaan menurunkan nilai kehidupan yang meliputi nilai moral, nilai sosial, nilai individual, nilai intelektual dan nilai material. Nilai-nilai tersebut merupakan sebuah struktur yang utuh, nilai yang satu dengan nilai yang lainnya memiliki korelasi atau hubungan yang sangat erat dan mendasar.

1. Hakikat dan Fungsi Nilai Ketuhanan dalam Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

A.Saih, salah satu tokoh adat kebudayaan Lampung *Pepadun* Tulangbawang, dalam wawancara dengan penulis pada tanggal 14 Juni 2010 menjelaskan bahwa nilai ketuhanan dalam

filsafat hidup *Piil Pesenggiri* bersifat absolut dan tidak berubah oleh perkembangan zaman. Keyakinan masyarakat Lampung adalah bahwa seluruh isi jagat raya ini berasal, diciptakan dan milik Tuhan sehingga keyakinan kepada Tuhan menjadi ruh dari seluruh kehidupan masyarakat Lampung, termasuk menjiwai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan seluruh unsur pendukungnya. Ia menambahkan bahwa kepercayaan masyarakat Lampung terhadap Tuhan sudah berjalan cukup lama atau semenjak masyarakat Lampung eksis di bumi Lampung atau mulai dari zaman Animisme hingga masuknya Islam di Lampung.

Relevan dengan penjelasan A. Saih tersebut, dalam kitab **Kuntara Radjaniti** tepatnya pada pasal “Berguru dari Pengalaman”, di antara ayatnya menyebutkan, “*Sebab yang kini dinanti di sana, Dunia ditimbang akhirat, Bumi ditimbang langit, Siang ditimbang malam, Susah ditimbang senang, Pahit ditimbang manis, Salah ditimbang benar, Perkara ditimbang hukum. Yang empunya hukum adalah Tuhan, hukum itulah yang harus ditakuti (ditaati), maka manusia harus berhati-hati. Tuhan itu tahu di luar tahu, di dalam tahu, di muka tahu, di belakang tahu, maka janganlah takabbur, ujub dan riak.*” Ketentuan pasal-pasal tersebut mengandung makna bahwa semua kreatifitas dan aktifitas yang dilakukan manusia di dunia ini akan membawa akibat di hadapan Tuhan dalam bentuk pertanggungjawaban di alam pertimbangan kelak. Karena itu manusia dalam menjalankan kehidupan di dunia ini harus dengan keseimbangan dan ketelitian atau kehati-hatian serta sesuai dengan kehendak Tuhan. Keharusan semacam itu berdasarkan keyakinan masyarakat Lampung bahwa Tuhan Maha Tahu atas kesemestaan dengan segala isinya termasuk manusia dengan semua kreatifitas dan aktifitas yang dilakukan dalam kehidupan. Dapat ditegaskan bahwa hakikat nilai ketuhanan bagi masyarakat Lampung adalah sumber dari segala sumber yang mendasari dan memancar ke dalam seluruh rangkaian kehidupan manusia.

Setelah memahami hakikat nilai ketuhanan tersebut, kemudian dapat dikemukakan mengenai fungsi nilai ketuhanan dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Secara filosofis nilai ketuhanan itu berfungsi sebagai sumber dan dasar dari seluruh inspirasi masyarakat Lampung dalam menjalankan seluruh aktifitas untuk mencapai tujuan kehidupan. Dalam pengertian bahwa seluruh aktifitas masyarakat Lampung harus bernuansa ibadah kepada Tuhan atau yang bernilai positif sesuai dengan perintah Tuhan, baik

kreatifitas dan aktifitas yang bersifat praktis maupun teoretis, vertikal maupun horizontal. Inilah yang disebut nilai-nilai religiusitas. Karena itu nilai ketuhanan dalam konteks filsafat hidup masyarakat Lampung dikatakan berkorelasi dengan nilai religius. Bagi masyarakat Lampung tidak ada nilai ketuhanan tanpa nilai religius (agama) dan sebaliknya tidak ada nilai religius (agama) tanpa nilai ketuhanan.

Nilai ketuhanan dan nilai religius ini juga berkaitan erat dengan nilai spiritual. Menurut Keraf (2002: 282) nilai spiritual merupakan nilai yang berkorelasi dengan kesadaran akan adanya hubungan manusia dengan seluruh ciptaan Tuhan yang ada pada kesemestaan ini. Nilai spiritualitas merupakan kesadaran yang lebih tinggi sekaligus juga mendasari dan mewarnai seluruh hubungan dari semua ciptaan di alam semesta, termasuk hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan yang Maha Gaib atau yang Kudus.

Penjelasan Keraf itu koheren dengan apa yang dikemukakan A. Saih (Wawancara, tanggal 14 Juni 2010) bahwa masyarakat adat Lampung semenjak zaman Animisme telah mengakui adanya nilai-nilai spiritual (gaib). Masyarakat Lampung sejak awal telah memperhitungkan kekuatan-kekuatan gaib (nilai spiritual) seperti pada saat membuka ladang dan akan mendirikan rumah terlebih dahulu diadakan upacara doa bersama dan lain sebagainya. Lebih jelas lagi dalam sistem kepercayaan masyarakat Lampung alam diperlakukan secara terhormat karena diyakini oleh masyarakat Lampung manusia dan alam adalah sebagai makhluk Tuhan yang sama-sama memiliki kekuatan spiritual (gaib). Manusia dan makhluk alam lainnya ditempatkan sebagai yang harmonis, sebab keduanya saling memberi makna dalam kehidupan. Keraf (2002: 283) menambahkan bahwa pengaruh langsung dari nilai spiritual adalah setiap perilaku manusia bahkan sikap batin yang paling tersembunyi dilubuk hati manusia harus ditempatkan dalam konteks yang sakral dan spiritual sehingga baik secara individu maupun kelompok, perilaku dan sikap batin manusia harus murni, bersih baik terhadap diri sendiri, sesama manusia maupun terhadap alam. Di sini nilai ketuhanan berfungsi sebagai pendorong, pengarah dan pedoman umat manusia (masyarakat Lampung) untuk mencapai cita-cita luhur dan tujuan hidup yang sesuai dengan hakikat kemanusiaan.

2. Hakekat dan Fungsi Nilai Kemanusiaan dalam Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Nilai kemanusiaan dengan mengacu pada hakekat manusia dalam pandangan masyarakat Lampung adalah bahwa manusia secara ontologis merupakan makhluk *monodualis*, yang terbentuk dari unsur material (jasad) dan immaterial (ruh), memiliki potensi dasar yang disebut akal, indera dan hati (intuisi) serta secara kodrati bersifat individual dan sosial. Hakikat manusia dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* ini sesuai dengan hakekat manusia dalam kajian Pancasila dan Islam.

Kaelan (2002: 160) mengemukakan bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan sejak lahir adalah merupakan makhluk pribadi yang tersusun atas jasmani dan rohani. Manusia memiliki akal budi dan kehendak yang pada awalnya merupakan suatu potensi yang harus berkembang terus-menerus untuk menjadi pribadi yang sempurna dan mencapai tujuan eksistensinya. Kaelan (2002: 161-162) menambahkan bahwa yang dimaksud nilai kemanusiaan itu adalah kesesuaian dengan hakikat manusia. Unsur-unsur hakikat manusia itu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Susunan kodrat manusia terdiri atas:
 - a. Raga yang terdiri atas unsur benda mati, unsur binatang dan unsur tumbuhan
 - b. Jiwa terdiri atas unsur akal, rasa dan kehendak.
2. Sifat-sifat kodrati manusia terdiri:
 - a. Makhluk individu
 - b. Makhluk sosial.
3. Kedudukan kodrat manusia terdiri atas:
 - a. Makhluk berdiri sendiri
 - b. Makhluk Tuhan.

Secara filosofis dapat diinterpretasikan bahwa hakekat manusia yang terbentuk dari unsur raga dan jiwa menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk material-spiritual (raga dan jiwa), individual dan sosial, berdiri sendiri dan makhluk Tuhan. Konsekuensi dari hakekat tersebut, maka yang dimaksud nilai kemanusiaan meliputi berbagai macam nilai seperti yang dikemukakan Walter G. Everet yang dikutip oleh Kodhi dan Soejadi (1994: 23-24) yang mengolongkan nilai manusiawi ke dalam delapan golongan:

1. Nilai-nilai ekonomis (ditujukan oleh harga pasar dan meliputi semua benda yang dapat dibeli).

2. Nilai kejasmanian (membantu pada kesehatan, efisiensi dan keindahan dari kehidupan badan).
3. Nilai-nilai hiburan (nilai-nilai permainan dan waktu senggang yang dapat menyumbang pada pengayaan kehidupan).
4. Nilai-nilai sosial (berasal mula dari pelbagai bentuk perserikatan manusia).
5. Nilai-nilai watak (keseluruhan dari keutuhan kepribadian dan sosial yang diinginkan).
6. Nilai-nilai estetis (nilai-nilai keindahan dalam alam dan karya seni).
7. Nilai-nilai intelektual (nilai-nilai pengetahuan dan pengejaran kebenaran).
8. Nilai-nilai keagamaan.

Macam-macam nilai yang berkaitan dengan kemanusiaan tersebut di atas dapat diperas lagi menjadi nilai material dan ketuhanan (material dan immaterial). Oleh sebab itu manusia dikatakan sebagai makhluk kedua-tunggalan atau dwitunggal. Jadi hakikat nilai kemanusiaan itu adalah nilai material dan nilai kekudusan atau ketuhanan yang bersifat kedua-tunggalan.

Soejadi (1999: 98) mengemukakan bahwa sila kemanusiaan dalam Pancasila meliputi pengakuan persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia, saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, tidak semena-mena, menjunjung tinggi persoalan-persoalan kemanusiaan, berani membela kebenaran dan keadilan, sikap hormat menghormati dan bekerjasama.

Sedangkan manusia dalam pandangan Islam, sebagaimana diungkapkan oleh Nasution (2005: 30-31), seperti halnya dalam agama monoteisme lainnya, tersusun dari dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia berasal dari materi dan mempunyai kebutuhan-kebutuhan materiil, sedangkan roh manusia bersifat immateri dan mempunyai kebutuhan spiritual. Relevan dengan Nasution, Jalaluddin dan Abdullah (2007: 130-131) mengemukakan bahwa Islam secara tegas mengatakan hakikat manusia berkaitan antara badan dan ruh. Menurut Islam manusia terdiri dari substansi materi dari bumi dan ruh yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu hakikat manusia adalah ruh dan jasad sebagai alat yang dipergunakan ruh dan tanpa keduanya maka bukan manusia.

Dari berbagai pandangan di atas dapat dipahami bahwa fungsi nilai kemanusiaan adalah untuk menentukan garis demarkasi perilaku manusia supaya tidak bersimpangan dengan tujuan hidup yang disebut kebahagiaan, kesempurnaan dan juga berfungsi sebagai pendorong untuk tetap berperilaku positif yang sesuai dengan hakikat kedua-tunggalan manusia. Karena itu hakikat nilai-nilai kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai vitalitas atau kehidupan manusia.

3. Hakikat dan Fungsi Nilai Vitalitas atau Kehidupan dalam Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Nilai-nilai vitalitas atau kehidupan yang dimaksud adalah meliputi nilai moral, nilai intelektual, nilai individual, nilai sosial dan nilai material. Nilai-nilai tersebut secara reflektif baik faktual maupun esensial berkorelasi dengan kehidupan manusia, misalnya nilai intelektual niscaya berkaitan dengan nilai-nilai pengetahuan dan pengetahuan berkaitan dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sangat vital dalam mengembangkan kehidupan yang benar.

Dalam konteks nilai intelektual tersebut pada masyarakat Lampung telah dijelaskan dalam **Kuntara Radjaniti**, tepatnya pada pasal “Timbangan Akal” yang menyebutkan, “*sepuluh kita tahu, sebelas kita bertanya. Sepuluh kali berguru ditimbang akal benar salahnya.*” Kalimat pada pasal ini mengandung makna bahwa masyarakat Lampung memiliki keharusan untuk tidak berhenti pada satu titik dalam meningkatkan pengetahuan atau intelektualitas. Walaupun sudah banyak mengetahui atau memahami realitas kesemestaan, namun tetap harus berupaya secara berkesinambungan atau terus-menerus untuk meningkatkan pengetahuan. Bagi masyarakat Lampung kualitas dan kedudukan pengetahuan dipandang sangat menentukan atau terkait dengan kualitas kehidupan manusia, baik atau tidaknya kehidupan seseorang atau masyarakat erat kaitannya dengan pengetahuan. Kalimat yang kedua pada pasal tersebut menunjukkan bahwa inti dari peningkatan intelektualitas adalah untuk mencari kebenaran yang hakiki dan untuk dijadikan sebagai pedoman dan patokan yang harus diikuti sehingga ada suatu keharusan bagi masyarakat Lampung untuk berpegang teguh pada kebenaran dan menjauhkan segala bentuk kesalahan.

Nilai individual dan nilai sosial niscaya berkaitan dengan hakikat dan sifat manusia sebagai makhluk individual dan sebagai

makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk individual sekaligus sebagai makhluk sosial (dalam sifat kedua-tunggalan) harus memahami diri sendiri dan hidup bermasyarakat, mewujudkan kebersamaan, saling menghormati satu sama lain, baik sesama manusia maupun terhadap alam lingkungan dan terhadap Tuhan. Artinya, nilai individual dan nilai sosial merupakan satu kesatuan dan sangat erat kaitannya dengan aktifitas kehidupan manusia lahir dan batin, material dan immaterial, moral dan spiritual yang harus dilakukan dengan cara berkeimbangan sesuai dengan daya-daya yang dimiliki manusia.

Nasution (2005: 30) mengemukakan bahwa pengembangan daya-daya jasmani seseorang tanpa dilengkapi dengan pengembangan daya rohani akan membuat hidup manusia tidak seimbang dan jika itu yang terjadi, maka hidup manusia akan menemukan kesulitan, merugi bahkan akan menjadi manusia yang membawa kerusakan bagi makhluk kesemestaan. Dapat ditambahkan bahwa dalam mewujudkan kehidupan yang berkeimbangan itulah diperlukan norma-norma moralitas, sehingga secara singkat dapat ditegaskan bahwa keharusan untuk bermasyarakat dan hidup kebersamaan tidak terlepas dari nilai-nilai moralitas. Nilai moralitas harus dipahami sebagai nilai yang sangat menentukan karakter dan tampilan kehidupan manusia.

Nilai material merupakan sesuatu yang tidak kalah penting, sebab nilai material adalah sarana atau alat untuk kelangsungan hidup manusia yang harus terpenuhi (bukan tujuan) sesuai dengan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Selain itu, nilai material juga menjadi bagian dari hakikat manusia (unsur jasmani). Konsekuensi dari nilai material, menimbulkan berbagai kebutuhan fisik ragawi, seperti kebutuhan biologis, sandang, pangan, papan atau semua yang terkait dengan kebutuhan fisik material hidup manusia.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai-nilai yang termasuk dalam lingkup nilai vitalitas atau nilai kehidupan, secara aksiologis menempati posisi yang tidak kalah pentingnya dengan nilai-nilai lainnya. Apalagi nilai-nilai vitalitas memang berhubungan erat dengan ketiga nilai yang telah dijelaskan sebelumnya (nilai ketuhanan, nilai religius dan nilai spiritual). Artinya, hal itu sekaligus membuktikan bahwa semua nilai yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan sebuah struktur, satu kesatuan yang utuh, saling memaknai satu dengan lainnya sehingga tidak dapat dipisahkan dan direduksikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dipahami bahwa pada intinya hakikat nilai-nilai vitalitas atau kehidupan dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* adalah semua yang berguna untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia dan nilai-nilai tersebut merujuk pada hakikat manusia yang secara ontologis adalah monodualis, sehingga nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah atau suatu kehidupan yang sempurna menurut kodrat dan sifat manusia itu sendiri.

D. Relevansi Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung

Tampilan kehidupan dan peradaban Barat modern dapat dipahami sebagai gambaran kegamangan dan kegalauan peradaban manusia dewasa ini. Paradigma dehumanisasi itu berkecambah sejak lahirnya zaman modern (sekitar abad ke-17) yang ditandai dengan pengetepian terhadap otoritas spiritual keagamaan, moral dan kemanusiaan oleh kekuatan sains dan teknologi yang berjalani kelindan dengan kekuatan kekuasaan politik dan ekonomi (kapitalisme). Puncaknya adalah globalisasi peradaban dan kebudayaan di awal abad ke-21. Globalisasi ini adalah tampilan peradaban dan kebudayaan yang tercerabut dari nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, religius, spiritual, moral dan nilai sosial.

Kaitannya dengan Indonesia adalah esensi globalisasi yang cenderung menyeragamkan kebudayaan justru diadopsi oleh pemerintah. Pemerintah melakukan standarisasi kehidupan sosial politik rakyatnya yang telah melampaui batas-batas toleransi kultural, yaitu mengingkari eksistensi dan identitas kultural etnis (Abdullah, 2007: 74). Tidak diakuinya nilai-nilai kultural yang bersifat lokal (*local wisdom*) berarti pembunuhan terhadap cita-cita luhur masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai ketuhanan. Karena itu dibutuhkan strategi kebudayaan untuk memperbaiki keadaan.

Strategi pengembangan kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat daerah Lampung, haruslah mengacu pada nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dan itu akan difokuskan pada sistem politik kepemimpinan atau kekuasaan, sistem politik ekonomi, sistem politik lingkungan hidup dan sistem pendidikan. Ini karena kebijakan pemimpin atau penguasa, kebijakan ekonomi dan lingkungan hidup serta kebijakan dalam sistem pendidikan secara filosofis dapat mempengaruhi dan membentuk pola pikir serta pola

hidup masyarakat Lampung yang relevan dengan identitas dan kesejatan diri, terutama yang terkait dengan pola hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam lingkungan bahkan hubungan manusia dengan Tuhan (suatu model kebudayaan *Humanis-Teosentris*).

1. Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri* dan Kebudayaan

Untuk mengkaji relevansi nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* bagi pengembangan kebudayaan daerah Lampung perlu mengkaji terlebih dahulu tentang korelasi nilai-nilai kemanusiaan dan kebudayaan.

Eksistensi kebudayaan yang berbasis kemanusiaan tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai fundamental kemanusiaan secara totalitas. Di sini kebudayaan yang manusiawi sesuai dengan hati nurani dan cita-cita luhur kemanusiaan. Kebudayaan manusiawi ini terkait dengan tiga landasan dasar, yaitu dasar ontologis, epistemologis dan aksiologis. Ketiga landasan dasar ini harus bersifat linier dan bersinergi satu dengan lainnya serta bersandar pada manusia secara totalitas sebagaimana manusia yang ada di dalam penjelasan kitab suci agama-agama, dan secara filosofis karakteristik kebudayaan semacam ini disebut kebudayaan *Humanis-Teosentris* yang menjadi tumpuan dan harapan masyarakat, khususnya masyarakat daerah Lampung *Sai Bumi Ruwa Jurai*. Jadi dapat dipahami kebudayaan yang berbasis nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara esensial identik dengan kebudayaan *Humanis-Theosentris*.

Karakteristik kebudayaan *Humanis-Theosentris* menurut Gusdur (2007: 341) adalah kebudayaan yang dirumuskan sebagai corak kehidupan yang memperlihatkan kehalusan rasa dan keluhuran budi serta kedalaman pengalaman batin. Karena itu kebudayaan harus diwarnai oleh ajaran agama, khususnya ajaran Islam. Sebagai ajaran normatif yang berasal dari Tuhan, Islam harus mampu diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia, tanpa harus kehilangan identitas masing-masing. Menurut Gusdur (2007: 342-343) 'pribumisasi Islam' menjadikan agama dan kebudayaan tidak saling mengalahkan, melainkan berwujud dalam pola nalar yang tidak lagi mengambil bentuknya yang autentik dari agama, dalam arti sebagai jembatan yang mempertemukan agama dan kebudayaan yang selama ini terkesan dipisahkan.

Dalam rangka aktualisasi karakteristik kebudayaan, menurut Gusdur (2007: 344), pengembangan kebudayaan harus memiliki

arah yang jelas. Strategi pengembangan kebudayaan harus ditujukan kepada sikap keterbukaan terhadap kebudayaan dan agama agar keduanya dapat saling menerima dan memberi. Konsekuensi logis dari sikap keterbukaan semacam itu adalah keharusan untuk mendudukan agama (Islam) sebagai faktor penghubung dan melayani semua sistem budaya yang bersifat lokal (termasuk *local wisdom* masyarakat Lampung) serta menumbuhkan universalitas pandangan baru yang tanpa tercerabut dari akar kesejarahannya masing-masing. Apapun upaya yang dilakukan dalam rangka pengembangan kebudayaan, fokus utama yang tidak dapat diabaikan adalah bentuk kebudayaan yang berdasarkan nilai-nilai fundamental kemanusiaan yang tidak tercerabut dari nilai-nilai agama (ketuhanan & religius) dan berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sehingga tampilan kebudayaan adalah untuk ‘memanusiakan’ manusia.

2. Paradigma Kebudayaan Berbasis Nilai-Nilai

Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Paradigma kebudayaan yang berbasis nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* tentunya sangat berbeda dengan paradigma kebudayaan modern yang berbasis materialisme dan kapitalisme. Paradigma kebudayaan yang dimaksud adalah yang sepenuhnya berdasarkan dan relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan secara totalitas. Dalam hal ini Kuhn (2002: 44) mengemukakan jika suatu paradigma bertentangan dengan karakteristik dan hati nurani manusia, maka dapat menimbulkan ketidakserasian dan ketidakseimbangan dalam kehidupan dan peradaban manusia. Hal mana dijelaskan pula oleh Tjokrowinoto (2001: 53) bahwa peradaban dan kepribadian yang berkualitas adalah meliputi berbagai bidang dalam kehidupan, antara lain seperti religiusitas dan moralitas, penghayatan wawasan kebangsaan, kemandirian, kreatifitas dan sebagainya.

Pengembangan aspek-aspek kepribadian seperti aktifitas, kemandirian, ketahanan mental, etos kerja yang baik, hendaknya diletakkan dalam konteks religiusitas dan moralitas serta penghayatan akan wawasan kebangsaan. Secara reflektif pandangan ini mengisyaratkan bahwa paradigma kebudayaan yang menjadikan nilai-nilai religiusitas dan moralitas, tampilan kebudayaan akan menampakkan perilaku kehidupan manusia atau masyarakat yang penuh kepedulian bahkan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia. Berwawasan kebangsaan yang baik berarti ada suatu kepedulian terhadap realitas kesemestaan, baik terhadap problem

kemanusiaan sebagai makhluk *mikrokosmos* maupun terhadap problem alam lingkungan atau *makro kosmos* (suatu kebudayaan yang didasari oleh rasa cinta).

Perilaku yang menampilkan rasa kepedulian terhadap seluruh realitas kesemestaan selanjutnya akan dialami dan dirasakan oleh setiap individu maupun masyarakat dalam tampilan kehidupan yang harmonis yang penuh dengan cinta, kasih dan sayang, sehingga tidak ada manusia atau masyarakat yang merasa terancam kehidupannya dari kerakusan dan ketamakan materialisme, kapitalisme yang egoisme dan individualisme.

Jadi, paradigma kebudayaan yang berbasis nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* pasti akan menampakkan keharmonisan hidup, baik terhadap sesama manusia, terhadap alam lingkungan dan juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

3. Politik Kepemimpinan dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung yang Berbasis Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* juga berbicara tentang politik kepemimpinan/ pemegang kekuasaan. Hal ini dapat dilihat pada pasal *Prilaku Penyimbang* dalam kitab **Kuntara Radjaniti** bahwa ada beberapa pasal yang menjelaskan: “1) *Prilaku penyimbang* memelihara anak buah (masyarakat)nya, 2) Jangan kurang hidmat sejangka zaman, 3) Jangan kurang hati-hati sebelum mati, 4) Jangan kurang hati-hati melaksanakan budi, 5) Karena tujuh sebab yang merusak negeri, yaitu wanita atau gadis, uang, makanan, tanam tumbuhan, matapencarian dan kelakuan.”

Kalimat-kalimat dalam pasal tersebut secara filosofis dapat diinterpretasikan sebagai berikut; kalimat pertama secara singkat mengandung arti seorang pemimpin (*penyimbang*) harus memiliki kemampuan yang berkualitas tinggi sebagai dasar untuk memberikan kepeloporan dan kepengayoman serta keteladanan yang baik pada masyarakat yang dipimpinnya. Kalimat kedua mengandung makna bahwa pemimpin (*penyimbang*) harus memiliki kemampuan dalam memahami apa yang menjadi keinginan dan cita-cita luhur masyarakat, serta harus memiliki jiwa patriotisme dan rela berkorban dalam berjuang untuk mewujudkan masyarakat yang tentram damai dan sejahtera (sesuai dengan cita-cita dan tujuan hidup manusia). Selain itu sikap kepeloporan tentunya harus dibarengi dengan kemampuan intelektual dan moral yang

berkualitas, dalam arti seorang pemimpin harus memiliki integritas religiusitas, spiritualitas, moralitas dan intelektualitas serta komitmen semacam itu harus dijalankan secara konsekuen (sebagai panggilan suci) dan penuh dengan tanggungjawab. Kalimat ketiga mengandung makna seorang pemimpin harus berhati-hati dalam menetapkan suatu kebijakan, karena setiap kebijakan akan membawa konsekuensi baik di hadapan manusia maupun di hadapan Tuhan (pemimpin harus moralis dan teologis). Kalimat keempat mengandung makna bahwa pemimpin harus menjaga moralitas agar tidak terjebak dalam perilaku yang tidak baik, sehingga masuk dalam ranah kejahatan. Kalimat kelima menunjukkan beberapa contoh yang dapat merusak kehidupan masyarakat jika pemimpin (*penyimbang*) tidak dapat menjaga dan melaksanakan empat ketentuan sebelumnya, misalnya pemimpin tidak dapat mewujudkan kebersamaan, berperilaku yang tidak berkeadilan dan tidak memberikan kepeloporan, keteladanan dan tidak memahami keinginan dan cita-cita luhur masyarakat. Jadi aktualisasi politik kepemimpinan sangatlah urgen sebagai strategi pengembangan kebudayaan dan peradaban masyarakat yang berbasis nilai-nilai luhur kemanusiaan dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*).

Untuk menciptakan kebudayaan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan tersebut, secara kausalitas sangat tergantung pada model politik para pemimpin yang mengedepankan asas musyawarah dan mufakat yang dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* disebut sebagai kongkretisasi nilai keseimbangan dan kewibawaan. Nilai keseimbangan artinya tidak berfokus pada kepentingan pribadi, kelompok atau golongan, melainkan untuk kebersamaan dan keadilan yang berkeimbangan. Nilai kewibawaan artinya seorang pemimpin harus mampu memahami eksistensi diri yang dikelilingi oleh berbagai realitas yang dipimpin, maka pemimpin harus memiliki kemampuan, baik kemampuan lahiriah maupun batiniah.

4. Politik Ekonomi dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung yang Berbasis Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*.

Secara faktual sistem ekonomi yang sedang mengglobal dewasa ini adalah sistem liberalisme kapitalisme. Sistem ekonomi yang secara esensial tidak sesuai dengan hakikat kemanusiaan terutama manusia dalam perspektif filsafat hidup masyarakat

Lampung (*Piil Pesenggiri*). Karena itu pengembangan politik ekonomi secara filosofis tidak dapat melepaskan diri dari nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup yang dipegang teguh oleh masyarakat bersangkutan di mana politik ekonomi itu diaktualisasikan. Dalam konteks masyarakat Lampung adalah filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Secara esensial nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* tidak bertentangan dengan Pancasila dan ajaran Islam. Bahkan ia memiliki koherensi yang sangat mendasar sehingga strategi politik ekonomi dalam pengembangan kebudayaan yang berbasis nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* ini identik dengan ekonomi Pancasila dan Islam.

Sila ke-5 Pancasila secara jelas mengamanatkan bahwa negara Republik Indonesia bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Penjabaran dari prinsip atau nilai itu tercantum dalam pasal 33 UUD 1945 ayat 1 berbunyi perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan. Pasal ini merupakan salah satu pilar demokrasi yang mendasari mekanisme perekonomian dan penyelenggaraan pembangunan nasional (Tjokrowinoto, 2001: 167).

Berbicara tentang keniscayaan korelasi pengembangan politik ekonomi dan filsafat hidup masyarakat bersangkutan dengan sendirinya tidak terlepas dari peranan birokrasi sebagai penyelenggara pemerintahan. Mastal (1995: 18) mengemukakan bahwa dukungan aparat yang siap dan bertanggung jawab merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan sebab gagasan dan rancangan apapun jika tanpa didukung oleh aparat yang bertanggung jawab niscaya mengalami kegagalan. Oleh karena itu sangat diperlukan aparat-aparat pemerintahan yang jujur dan bermoral terutama yang berkaitan dengan pengembangan politik ekonomi.

Berkaitan dengan pembangunan politik ekonomi tersebut di atas, Syaukani, dkk., (2002: 175) mengemukakan bidang ekonomi yang paling penting adalah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkesinambungan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu semua pelaku ekonomi (baik pemerintah maupun swasta) harus memiliki komitmen kemanusiaan dan untuk memanusiakan manusia.

Kemudian perspektif Islam secara reflektif menggambarkan bahwa dalam upaya pengembangan politik ekonomi tidak dapat terlepas dari nilai ketuhanan, nilai kebersamaan, nilai keseimbangan

dan nilai moralitas, misalnya prinsip tauhid mengharuskan manusia untuk menyadari bahwa alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu dalam kegiatan ekonomi harta kekayaan yang ada dalam pemeliharaan manusia adalah milik Allah dan oleh Allah diperintahkan untuk diberikan sebagian kepada manusia lain yang membutuhkan (tolong-menolong, nilai sosialitas). Di sinilah Islam menetapkan keharusan adanya fungsi sosial dalam ekonomi (Shihab, 1996: 410-411).

Dari pembicaraan di atas dapat dikatakan bahwa kebijakan politik ekonomi haruslah mengedepankan asas keseimbangan antara dimensi material dan spiritual sebagaimana yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*. Di sini nilai-nilai fundamental filsafat hidup *Piil Pesenggiri* harus dijadikan acuan oleh para pemegang kekuasaan/ pemimpin di daerah Lampung dalam menjalankan kebijakan politik ekonomi sehingga dapat melahirkan suatu peradaban yang berbasis nilai-nilai fundamental kemanusiaan dan penuh dengan keseimbangan antara dimensi material dan spiritual, kebaikan dan kebajikan, kebersamaan dan kesamaan. Inilah yang disebut sebagai sistem ekonomi kerakyatan dan boleh juga disebut sistem ekonomi Pancasila dan Syariah Islam, yaitu suatu sistem ekonomi yang berpihak kepada kepentingan dan kemakmuran masyarakat secara menyeluruh dan merata.

5. Politik Lingkungan Hidup dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung yang Berbasis Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Problematika lingkungan alam dewasa ini sudah sangat memprihatinkan dan mengancam keberlangsungan hidup manusia. Secara kausalitas ini merupakan akibat cara pandang dan perilaku manusia sendiri. Cara pandang manusia terhadap diri dan lingkungannya yang materialistis menghasilkan perilaku egois dan rakus terhadap sumber daya alam. Padahal seharusnya manusia sebagai pelaku moral mempunyai keharusan dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup seluruh realitas, baik makhluk yang abiotis maupun makhluk biotis.

Skolimowski (2004: 54) mengemukakan bahwa manusia yang sadar secara ekologis bukan hanya mengambil secara bijaksana persediaan sumber-sumber daya alam yang tersedia dan menganjurkan ukuran-ukuran yang ketat untuk melestarikan alam lebih lama, melainkan kesadaran itu juga berupa penghormatan terhadap alam dan keinsafan bahwa manusia adalah perluasan alam

dan alam adalah perluasan manusia. Nilai-nilai manusia harus dilihat sebagai bagian dari sebuah spektrum yang lebih besar yang di dalamnya alam berpartisipasi dan saling mendefinisikan. (Skolimowski, 2004: 56). Korelasi manusia dengan alam tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ekologis, moral dan spiritual (nilai-nilai kemanusiaan). Nilai-nilai ini terkandung di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri*.

Filsafat hidup *Piil Pesenggiri* memandang manusia dan alam semesta sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Manusia, alam semesta dan Tuhan saling berkorelasi. Keterhubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta adalah sesuatu yang niscaya didorong oleh berbagai nilai-nilai. Seperti yang dikemukakan Skolimowski (2004: 79) nilai-nilai itu mengatur hubungan antara Tuhan, Sang Pencipta dengan manusia, ciptaan-Nya. Itulah nilai-nilai hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan yang menjelaskan kewajiban-kewajiban manusia kepada Tuhan, kewajiban-kewajiban manusia kepada manusia dan kewajiban-kewajiban manusia kepada alam semesta.

Dapat ditegaskan kembali, keyakinan masyarakat adat terhadap kekuatan religiusitas dan spiritualitas yang tidak terpisahkan dari agama secara esensial koheren sekaligus juga relevan dengan pandangan dan keyakinan masyarakat adat Lampung yang pada hakikatnya terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* di mana nilai religius dan nilai spiritual merupakan nilai-nilai yang paling pokok dan menjadi sentral bagi nilai-nilai lainnya. Perlu ditegaskan juga bahwa nilai religius dan spiritual dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* merupakan nilai yang teremanasi atau terlimpah dari nilai tertinggi yaitu nilai ketuhanan.

Memperhatikan urgensi dan signifikansi nilai-nilai tersebut di atas, maka dapat dipastikan nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* secara reflektif merupakan nilai-nilai yang sangat relevan untuk dijadikan sebagai dasar-dasar politik lingkungan hidup yang bermuara pada pengembangan kebudayaan masyarakat daerah Lampung. Tegasnya nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai landasan dasar bagi pengembangan politik lingkungan hidup dalam rangka mewujudkan suatu komunitas yang harmonis dan serasi. Komunitas yang harmonis dan serasi dalam konteks lingkungan alam bukan hanya sekedar hubungan intim, penghormatan dan penghargaan serta keseimbangan antara manusia dengan sesama manusia, melainkan terhadap seluruh makhluk kesemestaan.

6. Sistem Pendidikan dan Strategi Pengembangan Kebudayaan Daerah Lampung yang Berbasis Nilai-Nilai Filsafat Hidup *Piil Pesenggiri*

Pendidikan, menurut Hasan Langgulung (Jalaluddin dan Abdullah, 2007: 185-186), mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai kebudayaan. Kedua hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup (filsafat hidup) suatu masyarakat. Ini karena hakikat dan tujuan pendidikan harus berdasarkan filsafat hidup masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam konteks pengembangan kebudayaan masyarakat daerah Lampung, nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* harus dijadikan sebagai dasar dalam merumuskan sistem pendidikan dan sekaligus dijadikan sebagai tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pendidikan.

Nilai-nilai filsafat hidup masyarakat Lampung seperti telah dikemukakan pada bagian sebelumnya memiliki koherensi dengan nilai-nilai filsafat hidup Pancasila, dan nilai-nilai dalam Islam. Oleh sebab itu menjadikan nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai dasar sistem dan tujuan pendidikan, berarti sekaligus telah mengaktualisasikan nilai-nilai filsafat hidup Pancasila dalam sistem pendidikan.

Mata rantai hubungan antara sistem pendidikan dengan nilai-nilai filsafat hidup tersebut dapat dilihat dalam rincian Jalaluddin dan Abdullah (2007: 186) berikut:

1. Setiap masyarakat atau bangsa memiliki sistem nilai ideal yang dipandang sebagai sesuatu yang benar.
2. Nilai-nilai tersebut perlu dipertahankan sebagai suatu pandangan hidup atau filsafat hidup masyarakat bersangkutan.
3. Agar nilai-nilai tersebut dapat terpelihara secara lestari, maka perlu diwariskan kepada generasi berikutnya.
4. Usaha pelestarian melalui pewarisan itu efektifnya melalui pendidikan.
5. Untuk menselaraskan pendidikan yang diselenggarakan dengan muatan yang terkandung dalam nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup (filsafat hidup) tersebut, maka secara sistematis program pendidikan harus menempatkan nilai-nilai filsafat hidup sebagai landasan dasar, muatan dan tujuan yang akan dicapai dalam pendidikan.

Dari rincian tersebut semakin meyakinkan bahwa strategi pengembangan kebudayaan masyarakat daerah Lampung yang berbasis kemanusiaan dalam bidang pendidikan haruslah

menjadikan nilai-nilai filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai identitas dan jati diri masyarakat Lampung sebagai landasan dasar penyusunan dan penentuan tujuan pendidikan. Ini karena nilai-nilai yang terkandung dalam filsafat hidup tersebut bersifat universal sesuai dengan hakikat dan kodrat kemanusiaan.

E. Penutup

Berdasarkan uraian di atas maka perlu penulis menyarankan, terutama bagi para pemimpin atau pemegang kekuasaan dan masyarakat yang ada di daerah Lampung (*Sai Bumi Ruwa Jurai*), bahwa: pertama, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup masyarakat Lampung hendaknya secara konsekuen dan konsisten dijadikan sebagai dasar, pedoman dan pendorong dalam berbagai kreatifitas dan aktifitas kehidupan masyarakat daerah Lampung, baik dalam kehidupan individual maupun sosial, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Kedua, filsafat hidup *Piil Pesenggiri* dengan keempat unsur pendukungnya hendaknya dijadikan sebagai kajian dan digali secara berkesinambungan atau terus-menerus agar nilai-nilai yang terkandung di dalam filsafat hidup tersebut dapat diketahui dan dipahami secara lebih tepat dan mendalam kemudian dapat dijadikan sebagai landasan, arah dan tujuan dari seluruh kebijakan politik pembangunan di daerah Lampung.

Ketiga, politik pemegang kekuasaan daerah Lampung harus memiliki keberanian untuk mengubah sistem politik yang liberalis-kapitalis, individualistik, egoistik, konkoistik, etnisistik, karena sistem politik semacam itu dapat menghancurkan harkat dan martabat kemanusiaan. Pemegang kekuasaan harus mendesain kebijakan, baik yang berkaitan dengan ekonomi, lingkungan hidup dan sistem pendidikan, yang berbasis nilai-nilai dasar kemanusiaan universal dan menempatkan sistem politik hanya sebagai pemersatu umat dan mewujudkan kedamaian dan keharmonisan masyarakat.

Keempat, secara faktual nilai-nilai luhur di dalam filsafat hidup *Piil Pesenggiri* sebagai filsafat hidup masyarakat Lampung baru dan masih merupakan jargon semata dan belum terimplementasi secara menyeluruh dalam kehidupan praktis bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fakta semacam itu merupakan tanggung jawab para pemimpin dan seluruh masyarakat Lampung (*Sai Bumi Ruwa Jurai*) untuk terus menggali, mengkaji dan mengaktualisasi, mengimplementasi dan menkongkretisasi serta

menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang sudah menjadi harapan dan cita-cita serta jati diri masyarakat Lampung tersebut.

E. Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan, 2007, **Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Asy'arie, 1999, **Filsafat Islam tentang Kebudayaan**, LESPI, Yogyakarta.
- Bakhtiar, Amsal, 2006, **Filsafat Ilmu**, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Chaidar, Al, 2000, **Lampung Bersimbah Darah**, Madani Press, Jakarta.
- Fachruddin dan Suharyadi, 1996, **Falsafat *Piil Pesenggiri* Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung**, Dik-Bud, Prop. Lampung, Bandarlampung.
- _____, 1998, **Peranan Nilai-Nilai Tradisional Daerah Lampung**, Dik-Bud, Prop. Lampung, Bandarlampung.
- Wahid, Abdurrahman, 2007, **Islam Kosmopolitan, Nilai-Nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan**, The Wahid Institute, Jakarta.
- Hadikusuma, Hilman, 1983, ***Piil Pesenggiri* Pandangan Budaya Orang Lampung, dalam Masyarakat dan Adat-Budaya Lampung**, Mandar Maju, Bandung.
- Irham, Aqil, 1997, **Filsafat *Piil Pesenggiri* dan Kebudayaan Keagamaan Masyarakat Etnis Lampung Pepadun dalam Menghadapi Transformasi Budaya Global**, IAIN Raden Intan, Bandar Lampung.
- Jalaluddin dan Abdullah, 2007, **Fisafat Pendidikan Islam, Manusia, Filsafat dan Pendidikan**, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.:
- Kaelan, 2002, **Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia**, Paradigma, Yogyakarta.
- Kattsoff, Louis, 1992, **Pengantar Filsafat**, terj. Soejono Soemargono (Judul Asli: *Elements of Philosophy*), Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Keraf, Sonny A, 2002, **Etika Lingkungan**, Buku Kompas, Jakarta.
- Kodhi, S.A. dan Soejadi, R., 1994, **Filsafat, Idiologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia**, Univ. Atmajaya, Yogyakarta.

- Kuhn, Thomas, 2002, **Peran Paradigma dalam Revolusi Sains**, terj. Tjun Surjaman, (Judul asli: *The Structure f Scientific Revolutions*), Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kitab Kuno, 1988, **Kuntara Radjaniti**, terj. Hilman Hadikusuma, Naskah tidak diterbitkan..
- Maria, Julia, 1993, **Kebudayaan Orang Menggala**, UI Press, Jakarta.
- Mastal, Zubaidi, 1995, **Fungsi Keluarga bagi Masyarakat Lampung dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia**, Dik-Bud. Prop. Lampung.
- Nasution, Harun, 1995, **Islam Rasional**, Mizan, Bandung.
- Ratnawati, Ed., 1992, **Pengkajian Nilai-Nilai Luhur Budaza Spiritual Bangsa Daerah Lampung**, Dik-Bud. Prop. Lampung, Bandarlampung.
- Rizani, Puspawidjaja, 2006, **Piil Pesenggiri Sebagai Tata Moral Masyarakat Lampung, dalam Hukum Adat dan Tebaran Pemikiran**, UNILA, Bandarlampung.
- Shihab, Quraish. M., 1996, **Wawasan Al-Qur'an**, Mizan, Bandung.
- Skolimowski, Henryk, 2004, **Filsafat Lingkungan, Merancang Taktik Baru untuk Menjalani Kehidupan**, terj. Saut Pasaribu, (Judul Asli: *Eco-Philosophy: Designing New Tactics for Living*), Bentang Budaza, Yogyakarta.
- Soejadi, R., 1999, **Pancasila Sebagai Sumber Tertib Hukum Indonesia**, Lukman Offset, Yogyakarta.
- Syaukani, Gaffar, Afan, Rasyid, Ryaas, 2002, **Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan**, Pustaka relajar, Yogyakarta.
- Tjokrowinoto, Moeljarto, 2001, **Pembangunan Dilema dan Tantangan**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Zarkasi, Ahmad, 2006, **Konsep Piil Pesenggiri dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam**, Pascasarjana IAIN raden Intan, Lampung.